

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Literatur Reviu

Dalam penulisan karya penelitian ini, penulis memfokuskan literasi yang cukup signifikan dan berkorelasi agar penulis dapat memahami karya penelitian yang penulis buat. Penting sekali untuk melakukan perbandingan-perbandingan dengan penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang penulis buat. Berikut beberapa literatur yang penulis gunakan sebagai bahan reviu dalam penulisan karya penelitian ini :

Literatur reviu yang pertama berasal dari jurnal Michael Elleman & Michael J yang diterbitkan pada tahun 2016 dengan judul “*THAAD: What It Can and Can't Do*”. Didalamnya menjelaskan tentang bagaimana kerangka dalam misil balistik THAAD mampu menjadi pelindung bagi Korea Selatan terhadap ancaman serangan rudal dari Korea Utara. Jurnal ini memaparkan kemampuan yang dapat dilakukan oleh THAAD dan komponennya serta memberikan penjelasan tentang apa yang tidak bisa dilakukan *defensive weapon* tersebut. Keputusan instalasi THAAD dianggap memberikan manfaat bagi Korea Selatan terlepas dari ketidak mampuannya dalam memberikan perlindungan secara maksimal. Keunggulan jurnal ini ialah, adanya deskripsi objektif sebagai pertimbangan yang menjelaskan tentang bagaimana THAAD menjadi upaya yang tepat bagi Korea Selatan dalam melindungi negaranya.

Penelitian selanjutnya berasal dari skripsi Yuniar Dainty Putri Hasiholan, Universitas Pasundan 2018. Membahas tentang *Respon Tiongkok Terhadap Pengadaan Terminal High Altitude Area Defense di Korea Selatan*. Skripsi ini menjelaskan bagaimana Tiongkok memberikan penentangan terhadap adanya persetujuan atas pengadaan *Terminal High Altitude Area Defense* di Korea Selatan.

Tiongkok merasa kestabilan keamanannya di Kawasan Asia Timur dapat terganggu hingga adanya kecemasan akan bocornya informasi negara yang dapat memata-matai Tiongkok dan melemahkan pertahanannya (Dainty Yuniar 2018). Yuniar menjelaskan dalam skripsinya, Tiongkok melakukan berbagai macam sanksi terutama dibidang ekonomi sebagai respon Tiongkok atas agenda persetujuan THAAD tersebut. Tiongkok menunjukkan kekuatannya sebagai negara yang memiliki pengaruh dengan membatalkan sejumlah kerja sama serta melakukan pemboikotan besar terhadap segala sesuatu yang berbau Korea Selatan.

Literatur revidu yang ketiga berasal dari jurnal Ethan Meick dan Nargiza Salidjanova yang dikeluarkan oleh U.S.-China Economic and Security Review Commission pada tahun 2017 yang berjudul "*China's Response to U.S.-South Korean Missile Defense System Deployment and its Implications*". Dalam jurnal ini dijelaskan tentang kegunaan, kecanggihan, dan keunggulan THAAD yang dipergunakan sebagai opsi pertahanan keamanan oleh Korea Selatan. Jurnal ini juga memberikan informasi terkait hubungan yang telah berubah pasca persetujuan THAAD Oleh Tiongkok-Korea Selatan serta dampak negative dari perselisihan kedua negara tersebut. Perincian akan

Tindakan-tindakan apa saja yang dilakukan oleh Tiongkok terhadap Korea Selatan dijelaskan dengan sangat detail di dalamnya.

Selanjutnya, jurnal dari Lalu Azhar Rasfanjani yang diterbitkan oleh Indonesian Global Discourse pada tahun 2020 yang membahas tentang “*Rivalitas Amerika Serikat (AS) dan China dalam Menjadi Security Orderer di Asia Timur*”.

Dijelaskan dalam jurnal tersebut China melakukan pendekatan untuk memposisikan dirinya sebagai hegemon penyeimbang yang muncul di Kawasan Asia Timur (Rafsanjani et al., 2020). China dengan ambisinya yang kuat memerlukan strategi yang mengarah pada perluasan militer di Kawasan Asia Timur untuk menggeser posisi AS sebagai negara *super power* yang telah melakukan rangkaian kerja sama seperti THAAD untuk terus mempertahankan kehadiran dan kekuatannya di Asia Timur. Keunggulan jurnal ini ialah adanya sejarah serta Analisa rivalitas antara Tiongkok-Amerika Serikat yang digambarkan secara baik. Poin-poin yang ditonjolkan membantu penulis untuk melihat bagaimana strategi yang dibutuhkan oleh Tiongkok untuk muncul dan menggeser AS sebagai kekuatan yang telah lama ada di kawasan Asia Timur.

Literatur revidu selanjutnya berasal dari jurnal yang diterbitkan Jurnal Syntax Transformation pada tahun 2021 “*Strategi Pertahanan Tiongkok dalam Mengoptimalkan Postur Pertahanan Negara*” oleh Fardhal Virgiawan Ramadhan. Menurutnya, optimalisasi strategi yang dilakukan oleh Tiongkok dalam postur pertahanan negaranya ialah dengan penerapan strategi *active-defense*. Melihat bagaimana ancaman pertahanan dan stabilitas keamanan negaranya di Kawasan Asia

Timur, Tiongkok memberlakukan Pendidikan dan pelatihan militer yang berbasis *network information system*, hal itu ditujukan untuk mengoptimalkan postur pertahanan keamanannya di Asia Timur (Virgiawan Fardhal, 2020). Jurnal ini membantu penulis memahami strategi Tiongkok dalam mempertahankan keamanannya di Kawasan Asia Timur. Upaya yang dilakukan Tiongkok dalam menghadapi adanya ancaman keamanan tergambar dengan baik dalam jurnal ini.

Literatur revidu berikutnya berasal dari jurnal dengan judul *Aliansi Militer dan Keamanan Amerika Serikat-Korea Selatan pasca Perang Dingin dan Pengaruhnya di Kawasan Asia Timur* yang ditulis oleh Bobi Gusfianda dan Indrawati. Dalam jurnal ini terdapat gambaran hubungan Kerjasama yang terjadi antara Amerika Serikat dengan Korea Selatan sebagai partner dalam aliansi militer. Aliansi antara kedua negara ini disebut sebagai ancaman bagi stabilitas keamanan dan pertahanan di Kawasan Asia Timur. Kedudukan AS-Korea Selatan sebagai partner dalam Kerjasama peningkatan kemampuan militer dipaparkan dalam jurnal ini sebagai pengaruh yang timbul dalam kontesasi militer yang terjadi di kawasan Asia Timur. Dalam jurnal ini diberikan berbagai bentuk peningkatan militer yang terjadi atas negara-negara di Kawasan Asia timur sebagai respon dari implementasi Kerjasama antara Amerika Serikat-Korea Selatan. Efek domino yang ditimbulkan dari kontesasi peningkatan persenjataan ini digambarkan cukup jelas sehingga mempermudah identifikasi mengenai peningkatan kemampuan militer yang terjadi diantara negara di Kawasan Asia Timur. Adapun tantangan yang dirasakan oleh aliansi antara As-Korea Selatan juga dimuat dalam jurnal ini.

Literatur revidu terakhir yang penulis gunakan ialah jurnal yang berjudul *Strategi Rebalancing Amerika Serikat di Kawasan Asia-Pasifik* oleh Vanila Planifolia. Dalam jurnal ini dijelaskan mengenai tindakan Amerika Serikat dalam merespon ketidaknyamanan atas peningkatan kapabilitas militer oleh China dengan menggunakan metode *rebalancing*. Upaya Amerika Serikat dengan cara mempersempit ruang gerak China untuk melakukan dominasi di Kawasan Asia-Pasifik dengan mendominasi aliansi militer di Kawasan Asia-Pasifik. AS melakukan *balancing strategy* sebagai upaya dalam menghadapi dinamika di Kawasan dengan pertimbangan *strong states vs weak states, availability of alliance, serta peace and war condition* yang disesuaikan lagi dalam teori *Balance Of Threat*. Jurnal ini juga menjelaskan mengenai bagaimana upaya *rebalancing* AS menghadapi berbagai potensi ancaman yang akan dihadapi.

2.2 Kerangka Teoritis

Untuk mempermudah penelitian ini diperlukan landasan yang dipergunakan sebagai dasar untuk membantu keabsahan penelitian. Oleh sebab itu dibutuhkan argumentasi yang relevan dengan masalah penelitian yang penulis angkat. Penggunaan kerangka teoritis didukung oleh pendapat para ahli yang berkompetensi sesuai dengan bidang kajian dalam penelitian ini. Penelitian ini akan menggunakan teori-teori yang memiliki relevansi dengan permasalahan yang penulis jabarkan, serta menggunakannya sebagai landasan yang tepat untuk mengkaji objek penelitian ini

2.2.1 Politik Internasional

Politik internasional dimaknai sebagai perjuangan untuk memperoleh kekuasaan (*struggle for power*). Morgenthau mengatakan dalam bukunya *Politics Among Nations* terdapat tiga unsur yang menjadi ide utama adanya *struggle for power* yaitu *human, nature, power*.

Konsep kepentingan yang didefinisikan dalam politik internasional menurut Holsti sebagai studi tentang pola Tindakan yang diambil negara terhadap lingkungan atau Tindakan dari negara lain. Didalamnya terdapat unsur yang mencakup kekuatan, kepentingan, Tindakan dengan cakupan system internasional serta pelaku dari pembuat keputusan. Politik Internasional menggambarkan adanya hubungan dua arah (aksi dan respon) (Holsti K.J, 1988).

Politik internasional mengkaji tentang pola-pola yang berlaku didalam Hubungan Internasional, perilaku state serta para pembuat kebijakan dalam situasi damai maupun konflik yang perilakunya digambarkan dalam bentuk pola aksi dan reaksi. Istilah politik internasional sangat menggaris bawahi adanya interaksi antara aktor-aktor negara.

Dalam Kerjasama antara Korea Selatan-Amerika Serikat terkait instalasi THAAD Tiongkok merasa adanya ancaman pertahanan keamanan yang dipersepsikan negaranya, terdapat adanya interaksi dari uraian tersebut yakni Tiongkok dan Korea Selatan melakukan interaksi yang mengarah pada timbulnya konflik.

2.2.2 Politik Luar Negeri

Politik luar negeri ialah kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah suatu negara untuk mengetahui arah kepentingan negaranya dalam berhubungan dengan negara-negara lain (Jack C. Plano and Roy Olton 1999). Instalasi Terminal High Altitude Area Defense menjadi kebijakan yang diambil Korea Selatan yang menyebabkan timbulnya respon dari Tiongkok sebagai rekan Kerjasama. Korea Selatan melakukan politik luar negeri melalui Kerjasama dengan Amerika Serikat dengan mempersetujui adanya instalasi *area defense* sebagai upaya *defensive* dari ancaman serangan militer dari Korea Utara.

2.2.3 Keamanan Internasional

Keamanan internasional merupakan kajian sistematis yang meramaikan ilmu Hubungan Internasional. Istilah keamanan internasional didefinisikan sebagai bagaimana negara mampu bertahan hidup dalam kondisi system internasional yang bersifat anarkis sehingga lingkup kajiannya dibatasi pada penggunaan kekuatan untuk mengantisipasi munculnya ancaman dari luar (eksternal) (Wardoyo, 2015).

Keamanan internasional dikaitkan dengan kajian penggunaan kekerasan dan upaya untuk mencapai kedamaian secara spesifik lebih mengutamakan instrumen kekerasan yang dimiliki oleh negara seperti ekspansi militer. Kajian ini menekankan pada pembahasan perang sipil,

konflik internal, maupun terorisme.(Wardoyo, 2015). Isu-isu kemananan telah mencuat secara luas di berbagai area namun masih saling terkait antara satu dengan yang lainnnya. Konsep keamanan internasional meliputi setiap aspek nya dalam mewujudkan harmonisasi yang saling terkait.

Dalam penggunaan teori keamanan Internasional, respon yang diberikan oleh Tiongkok terhadap Kerjasama Korea Selatan-Amerika Serikat dalam instalasi THAAD merupakan dampak dari timbulnya ancaman keamanan yang dirasakan oleh Tiongkok sebagai salah satu kajian dari keamanan internasional. Upaya bertahan hidup juga tercermin dari sikap Korea Selatan yang mendapatkan bantuan dari Amerika Serikat untuk mengatasi ancaman pertahanan keamanan dari Korea Utara.

2.2.4 Keamanan Regional

Konsep keamanan regional merupakan suatu bentuk Kerjasama yang dilakukan sebagai salah satu arus yang menghubungkan negara-negara nasional dalam hubungan yang lebih erat antara anggotanya (Buzan, 1991). Regionalism dijabarkan sebagai suatu pengelompokkan negara-negara dalam region yang pengertian geografis. Regional keamanan dapat diartikan sebagai kesamaan persepsi mengenai suatu ancaman yang membahayakan sehingga dibutuhkan Kerjasama yang komperensif dan kooperatif didasari ata kepentingan yang sama. Buzzan juga menjelaskan konsep keamanan regional dengan kompleksitas, dimana negara sering kali perkembangan keamanan

regional terbentuk dari permusuhan, kebencian disbanding dengan persahabatan, kepercayaan dan Kerjasama.

Kemanan regional memungkinkan adanya Analisa dan penjelasan terstruktur mengenai kompleksitas yang terjadi di negara-negara dalam satu kawasan. Permasalahan mengenai keamanan negara memiliki kaitan yang erat dengan keamanan wilayah. Meskipun terdapat ketergantungan antra negara yang berada dalam satu kawasan bukan berarti kondisi harmonis dan sejahtera akan mengikuti, tak lain hal-hal seperti pengimbangan kekuatan, aliansi dengan negara eksternal menjadi suatu faktor yang mempengaruhi kemanan di wilayah tersebut (Buzan et al., 2003).

Meningkatnya pola hubungan yang terjalin di Kawasan (regional) akan dipengaruhi oleh aktor yang berkontribusi dalam Kawasan, akan muncul berbagai persepsi tentang mekanisme *setting* keamanan dan pengaruh dari kekuatan yang mendominasi sehingga memunculkan organisasi sebagai wadah yang menampung persepsi-persepsi tersebut (Buzan, 1991).

Aktivitas nuklir yang terus menerus dilakukan oleh Korea Utara telah menimbulkan kekhawatiran bagi negara yang satu regional seperti Korea Selatan. Hal ini mendukung Korea Selatan untuk bekerja sama dengan Amerika Serikat untuk mewujudkan THAAD. Akan tetapi aktivitas *defensive* yang dilakukan Korea Selatan telah menimbulkan berbagai polemik permasalahan terutama mengancam keamanan Tiongkok, sehingga Tiongkok

perlu mengambil tindakan yang berorientasi memperkuat sistem pertahanan keamanan negaranya.

2.2.5 Kepentingan Nasional

Konsep kepentingan nasional sangat relevan untuk menjelaskan isu internasional. Hal ini merupakan dasar untuk dapat menjelaskan dasar perilaku suatu negara (Anak Agung Banyu Perwita & Yanyan Mochamad Yadi, 2005). Kepentingan nasional dikategorikan sebagai tujuan yang fundamental yang mengarahkan para pembuat kebijakan negara untuk mampu memutuskan kebijakan luar negerinya (Anak Agung Banyu Perwita & Yanyan Mochamad Yadi, 2005). Hal ini tentunya didasari oleh *power* yang dimiliki oleh negara tersebut dimana kepentingan nasional secara khas menjadi unsur yang membentuk kebutuhan Negara yang paling terpenting, seperti keamanan, pertahanan, keamanan militer, dan kesejahteraan Ekonomi (Jack C. Plano & Roy Olton, 1999).

Dalam konsep kepentingan nasional, perspektif realis menjadi asumsi yang beranggapan bahwa negara sebagai aktor utama yang rasional dalam mengambil kebijakan yang akan diterapkan (Paul R. Viotti & Mark V. Kauppi, 1993). Terdapat unsur-unsur yang menjadi pembentuk kepentingan nasional menurut K.J Holsti, yaitu:

1. Keamanan (*security*), Keamanan merupakan kepentingan setiap negara yang ditujukan untuk perlindungan wilayah, kedaulatan

negaranya dari segala bentuk ancaman yang mampu mengancam ideologi, penduduk, pemerintahan suatu negara.

2. Otonomi (*autonomy*), otonomi ialah kemampuan dalam memformulasikan kebijakan yang dikeluarkan baik domestik maupun luar negeri dengan landasan prioritas nasional, serta kemampuan untuk bertahan dari tekanan, pengaruh, dan bahaya yang datang dari negara lain.
3. Kesejahteraan (*welfare*), kesejahteraan menjadi factor penentu akan keberhasilan suatu negara dalam memenuhi kebutuhan nasional negaranya sehingga tercipta harmonisasi tanpa ketimpangan.
4. Prestis (*prestigious*), keunggulan dalam berbagai bidang seperti teknologi dan ilmu pengetahuan disamping keunggulan militer sebagai status pandangan utama keunggulan militer.

Holsti berpandangan bahwa kepentingan nasional dapat menjadi indikator penilaian terhadap sikap yang diambil suatu negara dalam bertindak di kancah domestik atau internasional. (Holsti K.J, 1988). Implementasi kepentingan nasional tentunya tidak semerta-merta tanpa hambatan persaingan global yang sangat intens menjadi hal yang begitu lumrah dalam menghambat perwujudan kepentingan nasional. Seperti dalam penelitian ini, instalasi *terminal High Altitude Area Defense* sebagai hasil kerja sama Korea Selatan dengan Amerika Serikat. Hal tersebut menjadi sebuah sikap yang diambil Korea Selatan untuk melakukan Tindakan atas ancaman yang ia terima serta menjadi wujud persaingan yang intens dengan Korea utara. Kepentingan

Korea selatan dan Tiongkok yang sama-sama mengatasi ancaman pertahanan kemanan negaranya digambarkan secara nyata.

2.2.6 Dilema Keamanan

Dilemma keamanan dijelaskan sebagai aspek gagasan struktural dan upaya yang dipilih negara untuk menjaga keamanan negaranya secara domestik maupun internasional (Herz, 1981). Dilemma keamanan sangat rentan untuk menyinggung semua negara di belahan dunia.

Dilemma keamanan didasari pada asumsi Tindakan negara yang memperkuat militernya akan memberikan ancaman keamanan pertahanan bagi negara lainnya. Setiap negara tidak dapat mengabaikan permasalahan keamanan dalam mengambil dalam merumuskan politik luar negerinya.

Konsep dilemma keamanan dalam Kerjasama Amerika Serikat dan Korea selatan tercermin dari adanya aksi reaksi yang timbul terkait instalasi THAAD. Korea Selatan yang merasa keamanannya terancam akibat adanya aktivitas militer Korea Utara, melakukan aksi kerjasama dengan Amerika Serikat untuk membangun *area defensive* demi mempertahankan keamanan negaranya. Aksi tersebut menuai reaksi negatif dari Tiongkok, dimana Tiongkok merasa adiksi yang dilakukan oleh Korea Selatan dalam bekerjasama dengan Amerika Serikat dinilai membahayakan kemanan pertahanan negaranya.

Pandangan Robert Jervis mengatakan bahwa penyebab terjadinya security dilemma ialah karena kegagalan dalam menginterpretasikan perilaku negara oleh kecemasan perubahan postur militer negara lain (Tang, 2009). Instalasi THAAD telah menyebabkan postur perubahan militer Korea Selatan yang telah dicampuri Amerika Serikat sehingga Tiongkok merasa resah. Adapun istilah lain yang membedakan konsep pemahaman security dilemma berasal dari pemikiran Herbert Butterfield, ia mengungkapkan kondisi yang anarkis menjadi permasalahan utama. Kondisi tersebut menyebabkan munculnya ketakutan atas potensi kejahatan. Pengakumulasian kekuatan menjadi salah satu cara negara untuk melakukan pertolongan mandiri. Hal ini tentu menjadi ajang adu kekuatan yang menggiring terjadinya persaingan.

2.2.7 *Balance of Power*

Balance of power menyatakan bahwa setiap negara menyamai kekuatan rivalnya untuk melindungi negara nya sendiri. Banyak hal yang menjadi indikator suatu negara untuk dapat menyamai kedudukan seperti halnya melakukan Kerjasama, memperkuat militer, melakukan perluasan wilayah dan lain sebagainya. Kenneth Waltz menyatakan argumentasinya mengenai *balance of power*: *balance of power* akan terbentuk apabila memenuhi susunan politik internasional yang anarkis dan terpenuhi oleh unit-unit (negara sebagai kedaulatan) yang ingin bertahan hidup (Waltz, 1979). *Balance of power* menjadi sebuah konsep yang lazim digunakan dalam penyeimbangan kekuasaan di sistem internasional.

Teori *balance of power* mengungkapkan sisi negara yang ingin bertahan hidup dengan cara berkompetisi, sehingga perebutan kekuasaan (*power*) merupakan hal yang wajar terjadi (Paul, 2004). Kompetensi negara yang terjadi dianggap tidak adil, dikarenakan kapasitas *power* setiap negara berbeda. Negara-negara yang mampu bertahan dengan *power* yang ia punya sendiri akan menang, sedangkan negara-negara yang menggantungkan dirinya dengan negara lain akan cenderung melakukan aliansi Kerjasama dengan negara yang lebih kuat.(Paul, 2004).

Morgenthau menagatakan pengukuran *power* dalam teori *balance of power* bersumber dari politik, geografi, ekonomi, dan sosial kultural. Adapun secara umum kekuatan dari negara umumnya sering digambarkan dengan militer, ekonomi, politik antar negar-negara, ketiga hal tersebut menjadi peran yang sangat penting dalam proyeksi *power* yang dimiliki suatu negara. (Morgenthau 1985)

Dari pemaparan tersebut Kerjasama Korea Selatan-Amerika Serikat dalam instalasi THAAD merupakan upaya *balance of power* yang menjadi respon dari aktivitas nuklir yang dilakukan oleh Korea Utara.

2.2.8 Kerjasama Korea Selatan-Amerika Serikat

Instalasi THAAD merupakan hasil Kerjasama Antara Korea Selatan dengan Amerika-Serikat sebagai upaya pencegahan dari ancaman serangan nuklir ataupun rudal dari Korea Selatan. Interkasi antara Amerika Serikat-

Korea Selatan ini telah digambarkan sebagai bentuk interkasi antar aktor-aktor lintas negara. Sehingga terjadinya saling ketergantungan akibat dari kompleksitas yang telah tercipta antar kehidupan manusia di lingkup masyarakat internasional. Interdependensi menyebabkan negara untuk saling terbuka dan bekerjasama. (Anak Agung Banyu Perwita & Yanyan Mochamad Yadi, 2005).

Korea Selatan beranggapan dengan pemasangan THAAD akan ada rasa aman sebagai kepentingan nasional yang dicapai buah Kerjasama dengan Amerika Serikat. AS mendapatkan perluasan kekuatan militernya di Kawasan dan mengisyaratkan *power* yang ia miliki di Kawasan melalui Kerjasama terkait instalasi THAAD. Adanya *mutualism* antara Korea Selatan dan Amerika Serikat tentunya menjadi ancaman bagi negara-negara di Kawasan tersebut. Tiongkok dengan kemunculannya sebagai hegemon dominan di Kawasan merasa tidak terima dengan Kerjasama 2 negara tersebut.

2.2.9 Kebijakan luar negeri Tiongkok

Hubungan bilateral yang telah terjalin lama antara Tiongkok dan Korea Selatan mulai mengalami perubahan akibat kerja sama yang dilakukan Korea Selatan dengan Amerika Serikat. THAAD diancam keras oleh Tiongkok sebab mengganggu pertahanan keamanan negara. Kekhawatiran Tiongkok disebabkan adanya dugaan *system* radar tersebut dapat memata-

matai negara Tiongkok dikarenakan letaknya yang strategis dan dekat dengan Tiongkok (Volodzko, 2017)

Kekhawatiran Tiongkok akan instalasi THAAD mencakup: (1) radar X-band dalam THAAD dikhawatirkan dapat memata-matai aktivitas misil Tiongkok, (2) penargetan THAAD yang diduga untuk Tiongkok dikarenakan jarak yang tidak tepat untuk menangkal serangan dari Korea Utara, (3) instalasi THAAD akan memicu adanya perlombaan senjata di Kawasan Asia Timur, dan (4) THAAD ditakutkan akan membatasi *power* yang dimiliki oleh Tiongkok.

Buntut dari kerjasama yang dilakukan Korea Selatan-Amerika Serikat menyebabkan Tiongkok membuat Tiongkok merubah kebijakan luar negerinya terhadap Korea Selatan sebagai respon dari Instalasi THAAD. Isu instalasi THAAD menempatkan jalinan kerja sama Tiongkok dan Korea Selatan pada Interdependensi pada intensitas yang sangat tinggi disertai ketegangan politik antara satu sama lain. THAAD menjadi ancaman yang begitu luar biasa bagi Tiongkok hingga Tiongkok melakukan pemboikotan disegala bidang. Awalnya Tiongkok dan Korea Selatan berada pada harmonisasi yang baik salah satunya pada bidang ekonomi. Terbukti dengan tingginya intensitas ekspor-impor pada tahun 2015 sebesar 227 milyar dollar AS (Korea Customs Service, 2019). Tiongkok merupakan mitra dagang yang paling berpengaruh bagi Korea Selatan.

Aktivitas boikot yang dilakukan oleh Tiongkok menjadikan Korea Selatan harus memilih prioritas antara pertahanan keamanan negara atau kondisi perekonomian. Jika Korea Selatan tunduk dan mengikuti Tiongkok untuk tidak menyetujui Instalasi THAAD maka Tiongkok mendapat keuntungan yang besar secara ekonomi maupun politik. Mengingat Korea Selatan termasuk mitra besar bagi Tiongkok serta instalasi THAAD yang dibatalkan membantu kestabilan pertahanan keamanan negara. Akan tetapi Korea Selatan lebih mendahulukan Keamanan negaranya dengan tetap melakukan instalasi THAAD Bersama dengan Amerika Serikat. Tiongkok terpaksa menghukum Korea Selatan dengan berbagai perubahan kebijakan luar negeri meski perlahan normalisasi hubungan Kembali dilakukan secara perlahan hingga saat ini.

2.3 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara yang penulis tautkan dimana kebenarannya masih perlu untuk diuji melalui data-data yang dikumpulkan. Berdasarkan pemaparan kerangka teoritis tersebut, penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut : *Instalasi THAAD sebagai Kerjasama Korea Selatan-Amerika Serikat, dipersepsikan sebagai ancaman bagi keamanan pertahanan Tiongkok sehingga Tiongkok memperkuat postur pertahanan keamanan negaranya melalui Chinas's National defense In the new era.*

2.4 Verifikasi variabel dan Indikator Tabel

Tabel 1. Verifikasi Variabel dan Indikator Tabel.

Variabel dalam Hipotesis (Teoritik)	Indikator (Empiric)	Verifikasi (Analisa)
Variabel Bebas: Pengaruh instalasi THAAD sebagai Kerjasama Korea Selatan-Amerika Serikat sebagai wujud Balance of Power	1. Perjanjian Kerjasama Korea Selatan-Amerika Serikat	1. Kerjasama yang dilakukan Korea selatan dengan Amerika Serikat didasari oleh adanya ancaman keamanan yang dirasakan oleh Korea Selatan akibat aktivitas uji coba persenjataan nuklir yang dilakukan Korea Utara. Korea Selatan pada awalnya sempat menolak Kerjasama dengan Amerika Serikat terkait Instalasi THAAD pada tahun 2012 silam, sebelum akhirnya

		<p>menyetujui instalasi THAAD pada 2017. Sebelumnya Amerika Serikat ingin menggabungkan system pertahanan Korea Selatan dan Jepang. namun, Korea Selatan Menolak menandatangani perjanjian <i>General Security of Military Information Agreement</i> (GSOMIA) dikarenakan trauma masa lalu (Elleman & Zagurek, 2016). Namun Korea Selatan melunak setelah melakukan Negosiasi pada 2014, hingga instalasi THAAD terlaksana di Seongju pada tahun 2017 (Klingner Bruce, 2015)</p>
--	--	--

	<p>2. Instalasi THAAD</p>	<p>melalui perjanjian <i>Status of Forces Agreement</i> (SOFA).</p> <p>2. Instalasi THAAD telah disetujui oleh presiden Park Geu Hye hingga kemudian diawasi oleh presiden Moon Jae In, keputusan awal instalasi THAAD telah disetujui oleh 50% responden via Lembaga survei Korea Selatan, yang menandakan keaktifan masyarakat akan pertahanan dan keamanan negara, Instalasi THAAD mengabdikan dana</p>
--	-------------------------------	--

		<p>hingga 1,49 triliun Won atau sekitar 1,3 miliar USD dan biaya pengoperasiannya.</p> <p>Teknologi misil balistik memiliki kemiripan dengan teknologi peluncuran roket. Misil balistik yang terdapat dalam THAAD akan secara substansial meningkatkan kemampuannya untuk bertahan melawan serangan rudal dari Korea Selatan. Meski THAAD tidak dianggap begitu efektif apabila instalasinya tidak disetiap sudut negara, akan tetapi Korea Selatan tetap bekerja sama</p>
--	--	--

		<p>dengan Amerika Serikat sebagai upaya dasar dalam menangkal rudal yang menngancam dari Korea Utara. Pemberlakuan THAAD dengan komponen: <i>The inceptor, radar, launch vehicle, and fire control system</i> (missilethreat 2021), dianggap sebagai tawaran baik yang diterima Korea Selatan untuk bekerjasama dengan Amerika Serikat ditanggung oleh Amerika Serikat. (Klingner Bruce 2015).</p>
<p>Variabel Terikat: Respon Tiongkok dengan mengeluarkan</p>	<p>1. Upaya penguatan Keamanan</p>	<p>1. Berdasarkan fenomena yang terjadi akibat instalasi THAAD tersebut Tiongkok</p>

<p><i>China's national defense in the new era</i> atas Pertahanan keamanan Tiongkok serta pemboikotan Kerjasama dengan Korea selatan.</p>	<p>Pertahanan Tiongkok</p>	<p>melalui pemerintahan Xi Jinping, semakin memperkuat postur pertahanan keamanan negaranya. Salah satunya dengan <i>Chinas's National defense In the new era</i>. Hal ini tentunya dipengaruhi dengan kompetisi militer yang terjadi di Kawasan. Tiongkok mengeluarkan <i>Chinas's National defense In the new era</i> sebagai salah satu penegasan kebijakan keamanan dengan tujuan membangun postur keamanan negaranya dengan kekuatan militer yang ia miliki. Tiongkok mengungguli</p>
---	----------------------------	--

	<p>2. Pemboikotan terhadap ekonomi dan kebudayaan dari Korea Selatan</p>	<p>kemampuan militernya dengan <i>upgrade</i> teknologi untuk memperkuat postur pertahanan negaranya. (China. State Council Information Office. 2019).</p> <p>2. Tiongkok memberikan sanksi yang begitu memperngaruhi ekonomi Korea Selatan. Tiongkok melakukan sejumlah aktivitas pemboikotan terhadap hal yang berbau Korea selatan. Salah satu bidang yang mengalami boikot ialah transfer konten kebudayaan dari Korea Selatan. Adanya</p>
--	--	--

		<p>Tindakan pemberhentian tayangan hiburan, pemberhentian ekspor, pembatalan konser maupun orchestra, pemulangan artis, dan lain sebagainya yang berbau Korea Selatan. Hal ini terjadi akibat Kerjasama Korea Selatan-AS</p> <p>Data dapat diakses dari Skripsi Yenggi Rahmat Pebrianto melalui https://repo.fisip.unpas.ac.id</p>
--	--	---

2.5 Skema Penelitian

